

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang beragam, masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, ataupun kelompok etnis. Keragaman menjadi modal bangsa untuk maju dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keragaman memang indah dan menjadi kekayaan bangsa yang sangat berharga, namun dibaliknya terkandung pula potensi konflik yang besar didalamnya. Pada era sekarang keragaman masyarakat cenderung menjadi beban dari pada modal bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia sejak dulu, sekarang, dan yang akan datang terus majemuk, plural, dan beranekaragam. Harapan yang selalu disampaikan adalah bangsa Indonesia selalu utuh, bersatu, demokratis, adil, makmur tanpa diskriminasi, sejalan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun harapan ini menjadi bayangan semu dalam kenyataan pada bangsa Indonesia yang sekarang, keanekaragaman yang tidak disikapi dan dikelola dengan baik justru menjadi faktor pemicu konflik antar kelompok, agama serta etnis-etnis yang beranekaragam dalam persatuan bangsa Indonesia.

Berinteraksi dalam menciptakan toleransi bermasyarakat dengan membawa kebudayaan dan agama yang dimiliki masing—masing adalah sesuatu yang tidak mudah. Toleransi saat ini adalah sesuatu yang dianggap sangat penting bagi negara Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki ragam

suku, budaya, agama dan bahasa yang berbeda-beda. Terutama toleransi antar etnis dan antar agama ditengah perkembangan masyarakat yang modern.

Kaitannya dengan toleransi, dalam pandangan agama Islam menganggap bahwa keberagaman suku, budaya, bahasa, agama dan bernegara merupakan suatu sunnatullah dan merupakan suatu rahmat agar saling mengenal satu sama lain. Dalam hal dakwah, Islam selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.¹ Dalam setiap kegiatan dakwah (menyebarkan dan menyiarkan) kepada seluruh umat manusia tentunya harus secara arif dan bijaksana karena Islam adalah *agama rahmatan lil 'alamin*. Agama penuh kasih sayang, cinta damai membawa rahmat dan kesejahteraan untuk semesta alam.

Kita ketahui bahwa keberhasilan Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam di Mekah dan Madinah pada dasarnya adalah dengan cara-cara yang baik, tanpa paksaan, tanpa diskriminasi, tanpa kekerasan, dan lain sebagainya. Beliau paham betul bahwa agama yang dibawanya itu (Islam) adalah agama yang sangat toleran, tidak terkecuali ajaran-ajarannya, khususnya dalam toleransi beragama.²

Berbicara mengenai keberhasilan dakwah, dakwah yang berhasil bukanlah dakwah yang membuat audiens-nya tertawa terpingkal-pingkal ketika mendengarkan *tabligh* dari seorang da'i atau pendakwah, dan bukan

¹ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hal. 45.

² Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW, Cetakan 1*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), hal. 157.

pula yang menyebabkan audiens-nya itu menangis tersedu-sedu, bahkan meraung-raung, tetapi dakwah yang berhasil adalah dakwah yang menyebabkan adanya perubahan pada diri setiap individu yang menjadi objek dakwah.³

Dalam berdakwah, tentunya kita tidak bisa memaksakan kehendak kita untuk diterima oleh seorang objek dakwah, terlebih lagi jika itu adalah masalah agama (keyakinan). Dalam agama Islam sendiri tidak ada pemaksaan untuk memeluk Islam. Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Kafirun (109) ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. (Q.S. Al-Kafirun (109): 6)⁴

Ayat ini sangat menekankan demokratisasi dalam agama, artinya Islam tidak memperkenankan memaksa untuk masuk agama Islam. Ini sebagai bukti bahwa Islam sangat menghargai toleransi dalam hal beragama. Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan menghargai, menghormati perbedaan keyakinan dan mengajarkan perdamaian. Hal itu merupakan inti dari ajaran Islam dalam hal toleransi baik sesama umat beragama maupun antar umat berbeda agama.

³ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, Cetakan Ke-2, (Jakarta: PT Abadi, 2010), hal. 135.

⁴ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), Hal. 603.

Isi kandungan surat Al-Kafirun membuktikan nilai Islam tentang harmonisasi antar umat beragama, hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Nabi. Nabi dalam berdakwah tidak pernah menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Islam sebagai agama yang *hanif* dalam Islam tidak boleh dilakukan dengan cara yang pemaksaan terhadap pemeluk agama selain Islam. Hal tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia, mengingat di Indonesia memiliki agama-agama, budaya yang berbeda-beda, suku, bahasa dan adat istiadat yang berbeda sehingga perlu kearifan dalam berdakwah.

Pembahasan tentang sikap toleransi sebenarnya sudah banyak dilakukan, terutama dalam menanggapi masalah perbedaan atau kemajemukan agama. Beberapa agama khususnya Islam, sudah pasti selalu mengajarkan tentang konsep kasih, sayang, dan penghargaan bagi sesama manusia.

Namun akhir-akhir ini fenomena yang terjadi adalah Islam banyak diperbincangkan terkait dengan berbagai aksi teror dan kekerasan yang terjadi di Indonesia. Seolah-olah Islam merupakan agama teroris yang memperbolehkan tindakan kekerasan, pengeboman, pembunuhan atas nama kebenaran Islam. Aksi terorisme dan kekerasan tersebut menjadikan citra Islam yang cinta damai dan toleransi dihadapan dunia luntur.

Islam dituduh tidak memberikan ruang kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, sebaliknya Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang dan persatuan. Seperti

kasus pengrusakan pura, ancaman bom, pengeboman di gereja Surabaya, penyerangan Gereja, persekusi terhadap biksu dan lain sebagainya.

Contoh-contoh di atas, jelas merupakan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan prinsip dan ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai HAM. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama.⁵ Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Mumtahanah (60) ayat 8-9 yang berbunyi:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”. Dan “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S Al-Mumtahanah (60): 8-9)⁶

Ayat ini mengajarkan prinsip toleransi, yaitu hendaklah setiap muslim berbuat baik pada lainnya selama tidak ada sangkut pautnya dengan hal

⁵ <https://suaramuslim.net/>, diakses pada hari Sabtu, tanggal 15 September 2018, pukul 20:56 WIB

⁶ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 550.

agama. Saling menghormati antara pengikut agama lain adalah salah satu bentuk rasa toleransi dalam beragama khususnya di Negara Indonesia ini. hal ini lah yang dilakukan Nabi Muhammad dalam dakwahnya di Negara Madinah.

Madinah merupakan contoh bagaimana toleransi dalam Islam adalah nyata dan sudah dibuktikan. Walaupun umat Islam menjadi mayoritas dan umat lain menjadi minoritas namun sikap saling menghargai, melindungi, dan persaudaraan menjadi ikatan yang kuat dalam menjaga kemajemukan. Bagi umat Islam kesamaan iman merupakan pengikat yang kuat dalam menjaga persaudaraan, adapun dengan umat yang lain, piagam madinah yang berisikan konstitusi dan kesepakatan bersama, menjadi ikatan sosial yang menjaga keutuhan dalam bermasyarakat. Untuk itu sesungguhnya agama Islam merupakan agama yang berada digaris terdepan menyerukan perdamaian, anti toleransi, anti kebhinnekaan, dan selalu menjaga keutuhan bangsa. Sebagaimana Nabi selama di Madinah mecetuskan peradaban yang dibangun dengan prinsip-prinsip saling pengertian, pengakuan terhadap hak hidup orang lain, dan membangun spiritualitas yang dapat memperkuat ketauhidan.⁷

Dalam sejarah perjalanan dakwah Nabi Muhammad di kota Madinah dimulai sejak penolakan kaum Quraisy terhadap dakwah Rasulullah di Makkah. Hal ini yang mendorong Rasulullah SAW untuk melakukan hijrah ke Yasrib bersama para sahabatnya yang mengaku beriman kepada Allah. Kota Yastrib akhirnya dipilih sebagai tempat dan pusat syiar Islam dengan

⁷ <http://hminews.com/>, diakses hari Rabu, tanggal 12 September 2018, pukul 22:00 WIB.

alasan adanya tawaran dan permintaan orang Yastrib yang telah masuk Islam. Nabi Muhammad SAW pun kemudian memindahkan pusat syiar Islamnya ke tempat ini.

Madinah (Yastrib), -negeri yang dipilih oleh Allah SWT sebagai tempat hijrah Rasulullah SAW dan sebagai pusat dakwah Islam menuju dunia luas; juga kita dapat menggambarkan awal kelahiran masyarakat Islam yang berdiri sesudah munculnya Islam- maka kita harus mengetahui kedudukannya secara sosial ekonomi dan hubungan antar suku-suku yang berdiam di sana. Termasuk kebijaksanaan Allah SWT dalam memilih Madinah sebagai *dar al-hijrah* (tempat hijrah) dan *markaz ad-da'wah* (pusat dakwah). Selain kehendak Allah SWT untuk memuliakan penduduknya dan rahasia-rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah SWT, juga karena keistimewaan Madinah dengan letaknya yang strategis.

Sementara pada periode Madinah, Nabi Muhammad SAW menghadapi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Makkah. Penduduknya, menjelang hijrah Nabi Muhammad SAW, terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang terbagi ke dalam beberapa suku. Sementara Suku bangsa Arab yang terkemuka adalah suku Aus dan suku Khazraj yang bermigrasi dari Arabia selatan. Bangsa Yahudi terdiri dari tiga suku utama Bani Quraizah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa'. Dalam segi agama, masyarakat Madinah menganut beberapa agama, yaitu agama Paganisme (menyembah berhala), agama Yahudi dan agama Kristen tetapi minoritas.

Suatu hal yang menarik berkaitan dengan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah ketajamannya dalam melihat setting sosial masyarakatnya saat itu. Masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai kelompok suku, agama dan adat istiadat. Mereka sangat fanatik membanggakan kelompok sukunya. Apabila terjadi tindakan criminal dan mencederai serta bersikap dianggap tidak adil, dengan solidaritas kesukuannya (*ashabiyah*), mereka bahu membahu untuk membela anggota kelompoknya benar maupun salah.⁸

Dengan segala kecerdasan dan sikap Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi di Madinah yang masyarakatnya terdiri dari beberapa suku, ras, golongan dan agama, bukan saja dapat menyebarkan Islam dalam arti *tabligh*, tetapi lebih dari itu Nabi bersama masyarakat dapat membangun sebuah model system sosial modern bahkan terlalu modern pada masanya.

Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang plural, baik agama, suku, budaya, dan ekonomi. Sebelum kedatangan Nabi, masyarakat Madinah selalu diliputi konflik antar sesama suku, dan masyarakat Madinah telah lama mengalami perang saudara klimaksnya terjadi pada peperangan Bu'ats pada tahun 618 M di mana hampir semua suku-suku Arab di Madinah terlibat di dalamnya, demikian juga suku-suku Yahudi, semuanya bersekutu dengan kelompoknya masing-masing. Maka dari itu, setelah Nabi Muhammad SAW di Madīnah, beliau meletakkan pondasi toleransi dalam kehidupan

⁸ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2015), hal. 3.

bermasyarakat, beragama, dan berbangsa yang tertulis dalam Piagam Madīnah.

Piagam Madinah adalah contoh yang fenomenal dari praktek toleransi Islam yang menolak mentah-mentah tuduhan Intoleransi yang dilontarkan para musuh Islam, Piagam Madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di Madinah. Madinah merupakan kisah tentang keberhasilan Nabi dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang adil, damai dan berkeadaban. Dengan demikian Madinah adalah contoh gerakan untuk menegakkan hukum, toleransi dan hak asasi manusia.

Toleransi yang baik diajarkan Rasulullah SAW pada peristiwa Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang diprakarsai oleh Rasulullah SAW pada tahun 622 M, setelah beliau hijrah ke Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku dan kaum di Madinah. Tujuan piagam ini untuk membangun sikap toleransi di tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah baik muslim dan non-muslim. Diantara butir perjanjian itu adalah: “Orang-orang Yahudi bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang yahudi selain Bani Auf.” Rasulullah ingin membangun Negara Madinah serta membangun terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga muslim dengan non-muslim (*dzimmi*). Mereka sebagai

warga negara yang sama memiliki hak yang juga sama, terutama yang berkaitan dengan perlindungan dan keamanan jiwa (hak untuk hidup), membela diri, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan perlakuan yang sama di depan hukum dan perundang-undangan.

Kesepakatan antar kelompok suku-suku dengan umat Islam yang dipimpin oleh Nabi telah melahirkan suatu bentuk tatanan sosial yang lebih tertib dan konstitusional. Taat hukum dan aturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh komponen masyarakat pada saat itu. Inilah bentuk fundamen-fundamen bentuk masyarakat kosmopolitan awal yang digagas oleh Nabi di kota Madinah.⁹

Maka sangat menakjubkan sekali jika Rasulullah SAW telah berhasil mengubah kota Madinah sebagai awal mula terbentuknya negara muslim. Mengingat Madinah tidak hanya terdiri dari beberapa kepercayaan, namun dari beberapa kepercayaan itu terbagi atas beberapa suku. Perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan dakwahnya untuk merubah masyarakat menjadi pemeluk agama Islam *rahmatan lil 'alamin*, khususnya di Madinah tidak lepas dari penerapan nilai-nilai toleransi yang diajarkan Nabi Muhammad dalam dakwah komunikasi yang digunakannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui nilai-nilai toleransi dan dakwah Rasulullah SAW di tengah masyarakat plural di Madinah yang tidak lepas dari tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu,

⁹ I' anatur Thoifah, *Manajemen Dakwah*, hal. 4-5.

penelitian ini mengambil judul: Dakwah Toleransi Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah (Studi Analisis Komunikasi Dakwah).

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini terkait dengan keberhasilan Nabi dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang adil, damai dan berkeadaban di tengah-tengah masyarakat Madinah yang terdiri dari beberapa suku, agama dan latar belakang sosial yang berbeda.

Agar masalah yang penulis bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah tersebut adalah terkait dengan Dakwah Toleransi Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah (Studi Analisis Komunikasi Dakwah).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah isi dakwah toleransi Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah?
2. Bagaimanakah isi dakwah toleransi Nabi Muhammad SAW dilihat dari Komunikasi Dakwah?
3. Bagaimana relevansi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam konteks zaman sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan isi dakwah toleransi Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam Piagam Madinah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi dakwah Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai toleransi dalam Piagam Madinah dilihat dari Komunikasi Dakwah.
3. Untuk menganalisis keterkaitan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam konteks zaman sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai. Berdasarkan permasalahan di atas, maka kegunaan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, dapat semakin memperkaya khazanah dakwah Islam pada umumnya dan bagi para mahasiswa akademik Fakultas Dakwah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada khususnya, selain itu dapat menjadi simulasi bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal.
2. Secara Praktis, sebagai referensi dalam memahami perjalanan sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah yang telah meletakkan pondasi peradaban sebagai tolak ukur peradaban dan kejayaan Islam, yang berkaitan dengan toleransi beragama seyogyanya menjadi parameter seluruh umat manusia, khususnya umat Islam sebagai kiblat dalam melakukan aktifitas dakwah.

F. Tinjauan Pustaka

Adapun untuk memberikan pengayaan analisis dakwah Nabi Muhammad SAW, dan untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi, maka digunakan sumber-sumber penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Syaiful Hadi (2006) mahasiswa fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul penelitian “Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya)”. Hasil dari penelitian ini tentang strategi yang diterapkan antara lain; dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah bisa dikatakan sebagai dakwah antarbudaya, yaitu dakwah yang dilakukan da’i terhadap mad’u yang keduanya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari struktur masyarakat Madinah yang majemuk.

Keberhasilan Dakwah Nabi terhadap masyarakat Madinah, tidak lepas dari kejeniusan beliau dalam membuat strategi dakwahnya tanpa meninggalkan tradisi-tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat. Strategi tersebut meliputi: mendirikan Masjid, sebagai pusat ibadah dan tempat pertemuan, menciptakan sistem muakhah atau persaudaran antara Muhajirin dan Anshar dengan ikatan akidah atau agama, dan membuat perjanjian kepada seluruh penduduk Madinah yang tertuang dalam Piagam Madinah.¹⁰

¹⁰ Syaiful Hadi, *Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah: (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya)*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2006).

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Irfandi dengan judul “Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah SAW pada Periode Mekah dan Madinah” Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perjalanan dakwah Rasulullah SAW pada periode Mekah dan Madinah serta kepemimpinan beliau dalam berdakwah yang patut diteladani. Hasil penelitian ini adalah 1) dakwah Islamiyah Rasulullah periode Mekah bertujuan membentuk pribadi dan Muslim masyarakat mekah dan Madinah, 2) Dakwah Islamiyah Rasulullah SAW periode Madinah bertujuan untuk mendirikan pemerintahan yang bersistem keadilan dengan berlandaskan Al-Qur’an sebagai kitab Undang-undang dasar syariat Islam, 3) kunci kesuksesan Rasulullah SAW dalam berdakwah dan memimpin umat yaitu unsur keteladanannya yang meliputi sidik, amanah, tabligh dan fatonah serta tidak hubuddunia dan sangat penyayang, serta penolong bagi fakir miskin dan para anak yatim.¹¹
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fitrah Hamdani dengan judul penelitian “Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945 (Studi Komparatif Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 tentang Konsep Demokrasi), Program Studi Muamalah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2010. Penelitian ini membahas tentang apakah piagam Madinah memiliki relevansi dengan

¹¹ Muhammad Irfandi, *Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah SAW pada Periode Mekah dan Madinah*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010).

demokrasi yang terkandung dalam Undang-undang dasar 1945 dan kontribusi konsep Piagam Madinah terhadap konsep demokrasi Undang-undang dasar 1945.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Piagam Madinah telah menjadi khasanah yang sangat baik untuk membangun sebuah Negara Bangsa, di satu sisi menjamin kebhinekaan di antara warga-negara, tetapi juga di sisi lain memberikan jaminan kebebasan beragama seperti tertuang dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945. Spiritualitas yang di bangun adalah spiritualitas inklusif, yang di antara tujuannya adalah membangun persaudaraan dan perdamaian.¹²

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang garis besarnya adalah sebagai berikut: Pertama, persamaan dengan penelitian skripsi Syaiful Hadi, objek kajian penelitiannya adalah tentang dakwah terhadap masyarakat Madinah. Kedua, persamaan dengan penelitian skripsi Muhammad Irfandi, objek penelitiannya membahas tentang dakwah di Madinah untuk membentuk masyarakat Madinah yang berlandaskan Undang-Undang dasar syari'at Islam. Ketiga, persamaan dengan penelitian skripsi Fitrah Hamdani, objek kajiannya adalah tentang Piagam Madinah sebagai dasar untuk membangun persaudaraan dan perdamaian di tengah masyarakat Madinah yang plural.

¹² Fitrah Hamdani, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945 (Studi Komparatif Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 tentang Konsep Demokrasi)*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

Adapun perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut: Pertama, penelitian Syaiful Hadi tentang “Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya)”, perbedaannya adalah penelitian ini lebih pada kajian strategi dakwah Rasulullah SAW yang meliputi: mendirikan Masjid, sebagai pusat ibadah dan tempat pertemuan, menciptakan sistem muakhah atau persaudaran antara Muhajirin dan Anshar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfandi dengan judul Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah SAW pada Periode Mekah dan Madinah, perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada perjalanan dakwah Rasulullah SAW pada periode Mekah dan Madinah serta kunci kesuksesan Rasulullah SAW dalam berdakwah dan memimpin umat. Dan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitrah Hamdani dengan judul Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945 (Studi Komparatif Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 tentang Konsep Demokrasi), perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek relevansi demokrasi dalam piagam Madinah dengan demokrasi yang terkandung dalam Undang-undang dasar 1945 dan kontribusi konsep Piagam Madinah terhadap konsep demokrasi Undang-undang dasar 1945

Melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan perbedaan yang ada dengan penelitian yang dibahas oleh penulis ini. Titik fokus dari penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah aspek nilai toleransi dan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah

yang tentunya di dalamnya menyangkut aspek demokrasi dan sejarah dakwah pembuatan Piagam Madinah di tengah-tengah masyarakat yang multicultural, banyak suku, agama dan latarbelakang yang berbeda.

G. Kerangka Teoretik

Agar penelitian ini berdasar sesuai dengan teori-teori para tokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka kali ini penulis akan menjelaskan lebih rinci tentang teori-teori dan pengertian-pengertian kalimat yang digunakan dalam penelitian ini secara terperinci dan mendalam yang berdasarkan pada teori para tokoh. Adapun kerangka teoretik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Dakwah

Banyak definisi yang dirumuskan untuk mengerti apa itu dakwah. Agar lebih mudah dipahami dalam memberikan pengertian apa itu dakwah maka penulis akan memaparkan pengertian dakwah secara etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah).

Berdasarkan penelusuran akat kata (etimologi), dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dakwah berarti seruan untuk memeluk.¹³ Dalam kaidah ilmu Nahwu dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u (fi'il mudhare')* dan *da'a (fi'il madhi)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹⁴ Atau

¹³ Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1995), hal. 79.

¹⁴ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 89.

berasal dari kata *da'watan* yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.¹⁵ Adapun secara lughawi memiliki kesamaan makna dengan kata *al-nida* yang berarti, seruan atau ajakan.¹⁶

Sedangkan kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.¹⁷ Yang dimaksud dengan mengajak adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.¹⁸

Sejalan dengan hal di atas, Ahmad Mubarak dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dakwah mengatakan bahwa sebenarnya dakwah itu bisa dipahami sebagai materi (mendengar dakwah), sebagai perbuatan (sedang berdakwah) dan sebagai pengaruh (berkat adanya dakwah maka...).¹⁹

Dijelaskan menurut Achmad Mubarak bahwasannya di dalam Bahasa Arab, istilah *da'wat* atau *da'watun* digunakan untuk arti undangan, ajakan dan seruan yang kesemuannya menunjukkan adanya komunikasi

¹⁵ Fathurrahman, Dkk, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus, Cetakan ke-1*, (Jakarta: Studia Pustaka, 2004), hal. 18.

¹⁶ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep* (Malang: Madani Press, 2015), hal. 5

¹⁷ Syamsuddin BA, *Pengantar Psikologi Dakwah, Cetakan ke-1*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 6.

¹⁸ I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, hal. 5.

¹⁹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Cetakan Ke-2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 19.

antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Dimaksudkan dengan upaya mempengaruhi ialah agar orang bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang disampaikan oleh da'i.²⁰

Terlepas dari beragamnya makna dakwah secara bahasa di atas, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia adalah sesuatu yang tidak asing lagi ditelinga. Arti kata dakwah yang sering dipahami oleh masyarakat Indonesia adalah seruan dan ajakan.²¹

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti kata dakwah yang banyak dipahami adalah ajakan atau seruan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan ma'ruf dan mencegah atau melarang orang lain berbuat munkar, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara kelompok.

Dakwah secara terminologi diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an. Kata dakwah di dalam Al-Qur'an digunakan secara umum. Artinya, Allah SWT masih menggunakan istilah *da'wah ila Allah* (dakwah Islam) dan *da'wah ila nar* (dakwah setan).²² Disisi lain, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah. Para ulama dan aktifis dakwah di Indonesia mendefinisikan kata dakwah sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang profesi mereka masing-masing, baik sebagai ilmuwan, politisi atau aktifis dakwah di

²⁰ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hal. 20.

²¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Rahmat Semesta, 2010), hal. 18.

²² Syamsuddin BA, *Pengantar Psikologi Dakwah*, hal. 6.

lapangan. Berikut ini penulis paparkan beberapa pengertian dakwah menurut para ahli yang masing-masing merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut:

Dalam bukunya M. Munir dan Wahyu Ilaihi yang berjudul *Manajemen Dakwah*, Quraish Shihab mendefinisikan arti dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.²³ Sejalan dengan pendapat di atas, H.M. Arifin yang dikutip oleh I'anutut Thoifah menegaskan bahwa esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), ransangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan dakwah.²⁴

Menurut K.H Syamsuri Siddiq yang dikutip oleh Misbach Malim dan Avid Solihin dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Dakwah* mengatakan bahwa dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang

²³ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal. 20.

²⁴ I'anutut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, hal. 6.

mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung yang ditujukan kepada perorangan, masyarakat ataupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Menurut Yahya Omar Yahya yang dikutip oleh Syamsudin BA dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Psikologi Islam” mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bangsa.²⁶

Definisi-definisi di atas, terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran agama Islam agar mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan akhirat.

Secara umum dari semua pengertian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa dakwah adalah upaya mengajak seseorang atau

²⁵ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, Cetakan Ke-2, (Jakarta: PT Abadi, 2010), hal. 6.

²⁶ Syamsuddin BA, *Pengantar Psikologi Dakwah*, hal. 8.

sekelompok orang agar selalu mengimplementasikan kebaikan-kebaikan, kebenaran-kebenaran serta keindahan (fitrah) selaras dengan tuntunan ajaran Islam baik dalam kerangka kehidupan pribadi, sosial maupun pembangun bangsa dan negara.

Berkaitan dengan istilah dakwah, tentunya terdapat unsur-unsur yang ada di dalamnya. Adapun unsur-unsur atau komponen-komponen dakwah secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

a. Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.

b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

c. Materi atau Pesan Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Sendiri umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Pesan Akidah, meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat dan seterusnya

2) Pesan Syariat, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, haji dan mu'amalah.

3) Pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap makhluk, akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya.

d. Media Dakwah

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam yang meliputi Lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak atau tingkah laku.

e. Efek Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.

f. Metode Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah tentunya Nabi Muhammad menggunakan metode-metode dakwah dalam penyampaian materi agar mudah dan cepat diterima oleh masyarakat Madinah. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.²⁷ Allah SWT sendiri berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) Ayat 125 yang berbunyi:

²⁷ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah, Cetakan Kedua*, hal. 19-21.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl (16): 125)²⁸

Berdasarkan ayat di atas, Siti Muriah menyebutkan bahwa, metode dakwah dibagi menjadi tiga macam, yaitu *bil hikmah, mauidzah al khasanah dan mujadalah billati hiya ahsan*. Adapun pengertiannya adalah sebagai berikut:

1) *Bil Hikmah*

Dalam kamus, kata al-himah diartikan *al-‘adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-nubuwwah* (kenabian), *al-‘ilm* (ilmu pengetahuan), *al-haqq* (kebenaran) dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.²⁹ Secara terminologi adalah berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

²⁸ Al-mumayyaz: *Al-Qur’an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 281.

²⁹ I’anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, hal. 51.

a) *Mau'idzatul Khasanah,*

Secara bahasa, *mau'idzah khasanah* terdiri dari dua kata, *mau'idzah* dan *khasanah*. *Mau'idzah* berasal dari kata, *wa'adza-yau'idzu-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan *khasanah* berarti baik.³⁰

Mau'idzatul Khasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Secara istilah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.³¹

b) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan,*

Kata *jadda* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Secara terminologi yaitu berdakwah dengan cara bertukar dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.³²

g. Pendekatan-Pendekatan dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagai rujukan untuk pendakwah atau da'I dalam menyampaikan apa yang materi dakwah. Berikut ini pendekatan-

³⁰ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, hal. 34.

³¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal. 34

³² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal. 34

pendekatan yang dapat dilakukan oleh Nabi Muhammad diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Dakwah dengan Pendekatan Individu

Dakwah dengan pendekatan pribadi secara langsung. Prosesnya, dimulai dengan menjalin hubungan melalui perkenalan. Kemudian meningkat menjadi hubungan persaudaraan dan teman baik. Adapaun pendekatan dalam pendekatan individu ini dapat dilakukan dengan pendekatan adat-istiadat, pendekatan bahasa, pendekatan berintegrasi, pendekatan ekonomi, pendekatan formal, pendekatan kesenian/kebudayaan dan pendekatan kebersamaan.³³

2) Dakwah dengan Pendekatan *Bi-Lisanul Hal*

Secara etimologi dakwah *bi-lisanul hal* merupakan penggabungan dari tiga kata, yaitu kata da'wah, lisan dan al-hal. Arti dakwah adalah mengajak, menyeru atau memanggil. Kata lisan berarti bahasa sedangkan kata al-hal berarti hal atau keadaan. Lisan al-hal mempunyai arti yang menunjukkan realitas sebenarnya. Jadi jika kata itu digabungkan, maka dakwah *bi-lisanul hal* adalah memanggil, menyeru, mengajak dengan bahasa keadaan.³⁴

3) Dakwah dengan Memilih Kata yang Tepat

³³ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, hal. 192-197.

³⁴ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, hal. 210.

Dalam komunikasi dakwah, ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam *qawl* “qaulan (perkataan/ucapan)” dalam Al-Qur’an, antara lain:

a) *Qaulan Baligha*

Dalam bahasa arab kata *Baligha* diartikan sebagai “sampai”, “mengenai sasaran”, atau “sampai tujuan”. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawl* (ucapan atau komunikasi) *baligha* berarti “fasih”, “jelas maknanya”, “tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki” dan “terang”. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”.³⁵

Adapun dalam Al-Qur’an sendiri ungkapan *qaulan baligha* terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nisa (4) ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
 وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itulah orang-orang Yang diketahui oleh Allah akan apa Yang ada Dalam hati mereka, oleh itu berpalinglah Engkau daripada mereka, dan nasihatilah mereka, serta Katakanlah kepada mereka kata-kata Yang boleh memberi kesan pada hati mereka. (QS. An-Nisa [4]: 63).³⁶

Garis besar dari ayat di atas terkait komunikasi dakwah dalam bentuk *qaulan baligha* adalah hendaknya para da’i harus

³⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 172.

³⁶ Al-mumayyaz: *Al-Qur’an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 88.

seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u, yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif.

b) *Qaulan Layyinan*

Layyina secara terminologi diartikan sebagai “lembut”³⁷.

Qaulan layyinan juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah. *Qaulan layyinan* terlukis dalam Al-Qur'an surat At-Thaha (20) ayat 43-44 yang berbunyi:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

(43) "Pergilah kamu berdua kepada Firaun, Sesungguhnya ia telah melampaui batas Dalam kekufurannya. (44) "Kemudian hendaklah kamu berkata kepadaNya, Dengan kata-kata Yang lemah-lembut, semoga ia beringat atau takut".(QS. AT-Thaha [20]: 43-44)³⁸

Dengan demikian, interaksi aktif dari *qaulan layyina* adalah komunikasi yang ditunjukkan pada dua karakter mad'u.

³⁷ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, hal. 212.

³⁸ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 297.

Pertama, adalah pada mad'u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, mad'u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qaulan layyinan* akan berimbang pada sikap simpati dan sebaliknya akan mengindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

c) *Qaulan Ma'rufa*

Ungkapan *qaulan ma'rufa*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “pantas” disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.³⁹

Ungkapan *qaulan ma'rufan* dalam Al-Qur'an terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 235, yang berbunyi:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ
 أَوْ أَكْنَنتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ
 وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ
 وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

³⁹ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, hal. 215.

“dan tidak ada salahnya bagi kamu tentang apa Yang kamu bayangkan (secara sindiran), untuk meminang perempuan (yang kematian suami dan masih Dalam idah), atau tentang kamu menyimpan Dalam hati (keinginan berkahwin Dengan mereka). Allah mengetahui Bahawa kamu akan menyebut-nyebut atau mengingati) mereka, (yang demikian itu tidaklah salah), akan tetapi janganlah kamu membuat janji Dengan mereka di Dalam sulit, selain dari menyebutkan kata-kata (secara sindiran) Yang sopan. dan janganlah kamu menetapkan Dengan bersungguh-sungguh (hendak melakukan) akad nikah sebelum habis idah Yang ditetapkan itu. dan ketahuilah Sesungguhnya Allah mengetahui apa Yang ada Dalam hati kamu, maka beringat-ingatlah kamu akan kemurkaanNya, dan ketahuilah, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyebar. (QS. Al-Baqarah [2]: 135)⁴⁰

Ayat tersebut, secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa ‘*iddah*, tetapi kalau ingin mengucapkannya, ucapkan dengan kata-kata yang ma’ruf, sopan, serta terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma’rufan* adalah perkataan yang baik. *Qaulan ma’rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah.

d) *Qaulan Maisura*

Secara terminologi *qaulan maisura* berarti “mudah”.⁴¹

Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan

⁴⁰ Al-mumayyaz: *Al-Qur’an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 38.

⁴¹ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da’wah*, hal. 216.

qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantes” atau yang “mudah diterima” oleh mad'u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.

Dalam Al-Qur'an kata-kata *qaulan maisura* terkandung dalam surat Al-Isra (17) ayat 28 yaitu :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
 قَوْلًا مَّيْسُورًا

“dan jika Engkau terpaksa berpaling tidak melayani mereka, kerana menunggu rezeki dari Tuhanmu Yang Engkau harapkan, maka Katakanlah kepada mereka kata-kata Yang menyenangkan hati. (QS. Al-Isra [17]: 28)⁴²

e) *Qaulan Karima*

Qaulan karima dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”.⁴³ Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan *qaulan karima* lebih ke sasaran (mad'u) dengan tingkatan umumnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.

⁴² Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 285.

⁴³ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, hal. 218.

Terkait hal tersebut, ungkapan *qaulan karima* ini diidentifikasi dalam surat Al-Isra (17) ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

“dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya Engkau tidak menyembah melainkan kepadanya semata-mata, dan hendaklah Engkau berbuat baik kepada ibu bapa. jika salah seorang dari keduanya, atau kedua-duanya sekali, sampai kepada umur tua Dalam jagaan dan peliharaanMu, maka janganlah Engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan "Ha", dan janganlah Engkau menengking menyergah mereka, tetapi Katakanlah kepada mereka perkataan Yang mulia (yang bersopan santun). (QS. Al-Isra [17]: 23)⁴⁴

Ayat di atas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan yang termulia.

f) *Qaulan Sadidan*

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”,⁴⁵ “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”. Dalam Al-Qur’an, kata *qaulan sadidan* terungkap

⁴⁴ Al-mumayyaz: *Al-Qur’an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 284.

⁴⁵ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da’wah*, hal. 209.

sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt, menyuruh *qaulan sadidan* dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya.

Qaulan Sadidan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa (4) ayat 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim oleh) orang-orang (yang menjadi penjaganya), Yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak Yang daif (yatim) di belakang mereka, (tentulah) mereka akan merasa bimbang terhadap (Masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka; oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan Yang betul (menepati kebenaran). (QS. An-Nisa [4]: 9)⁴⁶

Dalam ayat diatas, kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Dari macam-macam qaulan yang dipaparkan diatas, model komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan dampak negatif saat berinteraksi pada orang lain.

⁴⁶ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 78.

2. Pengertian Toleransi

Dari asal katanya atau secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* yang berarti menanggung, memanggul, memikul bersama (beban). Toleransi kerap disingkat dalam *adagium live and let live*. Hiduplah sebaik mungkin dan biarkanlah orang lain menjalani hidupnya sebaik-baiknya. Pada pengertian ini toleransi adalah keindahan nilai kebersamaan itu sendiri. Satu sama lain saling menanggung beban berat hidup sehari-hari.⁴⁷

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Abdul Malik Salman, kata *tolerane* berasal dari bahasa latin yang berarti berusaha tetap bertahan hidup tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai. Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah samanah atau tasamuh, maka kata ini berkembang dan mempunyai arti sikap lapangdada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemulian diri dan keikhlasan.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti kata toleransi berarti sifat atau sikap toleran; batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; dan penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.⁴⁸ Kata toleran sendiri

⁴⁷ Armada Riyanto, Dkk, *Politik Demokrasi: Sketsa-Filosofis-Fenomenologis, Cetakan II*, (Malang: Program Sekolah Demokrasi, 2014), hal. 5

⁴⁸ Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 171.

didefinisikan sebagai bersifat atau bersikap tenggang rasa (menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, atau keyakinan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*tolerance*” berarti sabar dan kelapang dada, adapun kata kerja transitifnya yaitu *tolerate* yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah *tolerant* yang bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu.⁴⁹

Adapun toleransi bila dipandang dari sudut pandang epistemologi/istilah, banyak pakar yang mendefinisikan dakwah sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing, diantaranya adalah:

- a. Menurut Johan Efendi toleransi adalah sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlihat dalam usaha mengetahui dalam hubungan kerja sama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.⁵⁰
- b. Michael Walzer memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang public karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi ini harus mampu membentuk

⁴⁹ <https://www.academia.edu/>, diakses pada hari Rabu, tanggal 20 September 2018, pukul 22:12 WIB.

⁵⁰ <http://krisnatama16.blogspot.com>, diakses hari Senin, tanggal 29 Oktober 2018, pukul 19:05 WIB.

kemungkinan-kemungkinan sikap antara lain sikap menerima adanya perbedaan.⁵¹

- c. Di dalam Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, sebagaimana dikutip oleh Bustanul Arifin dalam jurnal yang berjudul Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama “toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one’s own* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁵²
- d. Menurut W.J.S Purwadarminta, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁵³

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

⁵¹ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, hal. 29.

⁵² Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama, (Jurnal)*, Vol. Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 396.

⁵³ <https://www.zonareferensi.com/>, diakses hari Senin, tanggal 29 Oktober 2018, pukul 19:05 WIB.

Dengan demikian, toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Dimana toleransi tidak hanya mendapat landasan pada kemampuan universal manusia untuk keliru. Tentunya toleransi mempunyai batasan-batasan, yaitu bila prinsip toleransi mengakui hak pribadi untuk bertindak sesuai dengan keinginan hak-haknya sendiri.

Oleh karena itu sangat jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Dengan melihat definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah toleransi merupakan suatu upaya atau ajakan seorang dai kepada mad'u untuk mengikuti apa yang dikatakan atau dilakukan dengan cara tidak melakukan pemaksaan dan menghargai, mengakui, menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

3. Unsur-Unsur Dakwah Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap Negara melindungi kebebasan – kebebasan setiap manusia baik dalam Undang – Undang maupun dalam peraturan yang ada.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing- masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak oranglain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila di kaitkan d alam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat. Sebagai individu yang toleran seseorang harus

menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat kita.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai Antara satu dengan yang lain.⁵⁴

4. Dakwah Toleransi Islam sebagai *Rahmatan Lil'alam*

Orientasi dakwah toleransi Islam berbasis *rahmatan lil alamin* adalah supaya Islam tidak dianggap lawan terhadap agama-agama selain Islam dan memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menghormati perbedaan, mencintai perdamaian, menjunjung tinggi kesatuan dan bisa berdampingan dengan agama selain Islam.

Dakwah toleransi Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat diterjemahkan kepada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu 1) materi dakwah yang difokuskan pada aspek kehidupan realitas social, 2) dakwah yang inklusif, 3) dakwah yang toleran terhadap agama-agama, 4) dakwah sebagai kritik social, dan 5) dakwah berwawasan perdamaian.⁵⁵

Beberapa aspek tersebut sebagai gambaran bahwa dakwah *rahmatan lil alamin* adalah dakwah yang tidak berorientasikan pada

⁵⁴ Fathurrahman, Dkk, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus, Cetakan ke-1*, hal. 46.

⁵⁵ Zaenudin, *Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin: Kajian tentang Toleransi Beragama dalam Surat Al-Kafirun, (jurnal)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hal. 27.

doctrinal atau dakwah ideologis yang dapat mendorong pengelompokan masyarakat Islam yang terkotak-kotak. Oleh karena itu, dalam aktifitas dakwah para da'i perlu memahami nilai-nilai atau pesan yang terdapat dalam surat Al-Kafirun yaitu pentingnya menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan orang lain.

Selain itu, untuk mencapai sebuah keberhasilan yang maksimal dalam berdakwah sebagai agama *rahmatan lil alamin* seorang dai harus mempunyai kemampuan manajemen professional, di antara ciri pokok seorang da'i yang bekal kemampuan dan keahlian. Kemampuan-kemampuan yang menjadi kompetensi da'i yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan agama yang luas
- b. Pengetahuan dan kemampuan melaksanakan bimbingan dan konseling
- c. Pengetahuan dan kemampuan menyusun strategi dakwah
- d. Pengetahuan dan kemampuan memotivasi umat
- e. Pengetahuan dan kemampuan memberikan penjelasan kepada umat
- f. Pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan variasi dalam dakwah, sehingga dakwah tidak monoton
- g. Menguasai pengelolaan majlis
- h. Menguasai penggunaan media dan sumber dakwah dan
- i. Mengetahui dasar-dasar ilmu dakwah.⁵⁶

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan dan apa yang dihadirkan dakwah untuk

⁵⁶ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, hal. 265-166.

memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadapkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.⁵⁷

Misbach Malim dan Avid Solihin menambahkan bahwa ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Benar dan Jujur

Seorang da'i *illallah* sudah sepantasnya memiliki sifat banar dan jujur dalam seluruh penampilannya, karena dengan itu ia akan diterima orang banyak, ucapannya akan berkesan dalam sanubari orang lain, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat As-Syu'ara (26) ayat 84 yang berbunyi:

وَأَجْعَلِ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

"dan Jadikanlah bagiku sebutan Yang baik (nama Yang harum) Dalam kalangan orang-orang Yang datang kemudian. (QS. As-Syu'ara [26]:84).⁵⁸

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa orang Mukmin dalam setiap menyampaikan sesuatu haruslah berkata jujur, dalam artian setiap perkataan yang keluar dari seorang pendakwah harus tidak mengandung unsur kebohongan dan menyesatkan agar ia dapat diterima oleh orang yang mendengarkannya.

⁵⁷ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hal. 22.

⁵⁸ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hal. 371.

b. Berilmu

Berilmu adalah sifat yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pendakwah, karena pendakwah adalah seorang penunjuk jalan, pencerah jiwa manusia, penuntun manusia ke arah petunjuk Allah.

c. Hubungan yang kuat dengan Allah

Bersungguh-sungguh, taat dan senantiasa taqarrub kepada Allah, percaya diri adalah modal utama bagi seorang pendakwah.

Cara-cara pendekatan diri kepada Allah yang dapat menjadikan seseorang dekat dengan orang yang dipanggilnya adalah ketekunan melakukan ibadah, menjalankan amalan-amalan sunnah, berbuat baik dengan sesama dan menolong kaum yang lemah.

d. Ikhlas

Ikhlas adalah pekerjaan hati, tidak mungkin terlihat oleh orang lain kecuali oleh Allah. Keikhlasan pendakwah akan terlihat jelas dalam realitas amalnya. Dia tidak menginginkan sesuatu dalam dakwahnya kecuali hanya ingin ridha Allah. Dia tidak ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, dia tidak ingin mendapatkan wanita yang canthi atau dalam istilahnya adalah mencari kesenangan duniawi seperti harta, tahta dan wanita.

e. Berkepribadian Islami

Senantiasa menampilkan kepribadian yang terbaik adalah merupakan satu keniscayaan bagi seorang dai karena dirinya menjadi tanduk dan cermin yang baik bagi setiap orang yang melihatnya.

f. Sabar

Sifat sabar adalah kemampuan diri untuk menahan perasaan untuk tidak melakukan tindakan apapun dikala marah. Dan juga kemampuan untuk menyembunyikan kemarahan dan senantiasa menghubungkan silaturahmi dengan orang yang sedang dimarahi, memaafkan orang yang mendzalimi dan membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan.

g. Lembut

Lembut dalam bertutur kata atau bersikap. Seorang pendakwah harus mempunyai ucapan dan sikap yang lembut karena akan mudah diterima oleh orang lain kata yang lembut dari pada kata yang kasar.

h. Bersahaja dan sederhana

Gambaran dari sifat *thawadu'* adalah seseorang yang bersahaja dalam penampilan dan berpakaian tidak menyombongkan diri, ramah dalam berucap. Tidak banyak berbicara, dan bila berbicara berisi dan bermakna. Selalu melihat orang lain dengan pandangan dan sangkaan yang baik, suka tersenyum dan penuh kelembutan.⁵⁹

Sifat *thawadu'* ini dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr (15) ayat 88 yang berbunyi:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ
وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

⁵⁹ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, hal. 266-292.

“Janganlah Engkau menunjukan pandanganmu (serta menaruh hati) kepada nikmat kesenangan Yang Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (yang kafir itu) dan janganlah Engkau merasa dukacita terhadap mereka (kerana mereka tidak beriman dan tidak dapat menguatkan Islam sebagaimana Yang Engkau harapkan); dan sebaliknya hendaklah Engkau merendahkan diri kepada orang-orang Yang beriman (sekalipun mereka dari golongan fakir miskin). (QS. Al-Hijr [15]: 88).⁶⁰

5. Pengertian Komunikasi Dakwah

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu communication berasal dari kata latin *coomunicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama-sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.⁶¹

Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communico* yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.⁶²

Menurut Wahyu Illaihi, istilah komunikasi atau bahasa Inggris adalah *communication* berasal dari bahasa Latin “*communicatio*, bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama di sini dalam pengertian sama makna. Komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan

⁶⁰ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 266.

⁶¹ Onong Uchana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 10

⁶² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hal. 55.

minimal karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat impromatif saja, yakni agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.⁶³

Jadi komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.

Adapun pengertian komunikasi menurut istilah terminologi banyak dikemukakan oleh sarjana-sarjana yang menekuni ilmu komunikasi yaitu:

- a. Onong Uchana mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media".⁶⁴
- b. Rogers D. Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.⁶⁵
- c. William J. Sells, memberikan komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dengan

⁶³ Wahyu Illaihi, *Komunikasi Dakwah, Cetakan Kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

⁶⁴ Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi, Cet Ke-7*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2008), hal. 5.

⁶⁵ Changara, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Opersada, 2000), hal. 20.

mana symbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.⁶⁶

- d. James A. F Stoner mengartikan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesannya, baik dengan lambing bahasa maupun dengan isyarat, gambar, simbol, gaya, yang antara keduanya sudah terdapat kesamaan makna, sehingga keduanya mengerti apa yang dikomunikasikan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan tujuan, harapan isi pesan disampaikan. Jadi diantara orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi harus memiliki kesamaan makna atau arti pada lambang-lambang yang digunakan untuk berkomunikasi, dan harus bersama-sama mengetahui hal yang dikomunikasikan

6. Fungsi Komunikasi Dakwah

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. F. Verserber mengemukakan bahwa komunikasi itu memiliki dua fungsi, yaitu: Pertama, fungsi Sosial, yaitu fungsi yang

⁶⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4.

⁶⁷ H. A. W Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 8

digunakan untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan dan fungsi Pengambilan Keputusan, yaitu digunakan untuk mengambil atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, C. Pearson dan Paul Nelson mengemukakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi umum, yaitu pertama, untuk kelangsungan hidup sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesabaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.⁶⁸

7. Tujuan dan Peran Komunikasi Dakwah

Gordon I. Zimmerman membagi dan merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori. Pertama, tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, memiliki fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana kita dengan orang lain.

⁶⁸ Wahyu Illaihi, *Komunikasi Dakwah, Cetakan Kedua*, hal. 34.

Sejalan dengan pendapat di atas, jalaludin Rahmat, mengungkapkan tujuan umum dakwah dalam komunikasi adalah:

- a. Memberitahukan. Ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar.
- b. Mempengaruhi. Ditujukn agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasme-nya.
- c. Menghibur. Bahasa yang disampaikan mudah diterima, segar, dan mudah dicerna.⁶⁹

Selanjutnya tentang peran komunikasi dakwah. Ada bberapa peran komunikasi dalam dakwah diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam dan bentuk perilaku Islam
- b. Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam.
- c. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan
- d. Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil
- e. Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan tentang pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan
- f. Komunikasi dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam

⁶⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah, Cetakan Kedua*, hal. 39-40.

- g. Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah.⁷⁰

8. Ciri-ciri Dakwah Periode Madinah yang Menjadi Dasar Terciptanya Piagam Madinah

Pada periode madinah ini, dilakukan pembinaan masyarakat Islam dan Islam tampil menjadi dua kekuatan, yaitu kekuatan dunia dan kekuatan spiritual.

Dalam periode Madinah ini banyak terobosan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, diantaranya beberapa ciri dakwah periode Madinah adalah sebagai berikut:

- a. Melanjutkan aktivitas tabligh dalam berdakwah, serta aktivitas pendidikan dan pensucian akidah mereka yang menerima seruan.
- b. Konsentrasi pada pendirian negara Islam setelah tiga syarat utamanya terpenuhi yaitu: 1) kaidah yang solid dari Mu'min, 2) wilayah yang sesuai, 3) tatanan aturan yang jelas, karena negara merupakan factor pendukung terbesar bagi dakwah dan merupakan lembaga resmi yang sangat penting bagi dakwah.
- c. Melaksanakan hukum syariah terhadap berbagai kalangan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok, seperti menegakan syiar Islam dan pelaksanaan ketentuan pidana maupun perdata (hudud), menyelesaikan pertikaian semuanya dalam menegakan hukum Allah di muka bumi ini dari satu segi dan merupakan percontohan Islam yang

⁷⁰ Wahyu Illaihi, *Komunikasi Dakwah*, hal. 40-41.

sempurna, yang cocok dan sesuai untuk segala jaman dan tempat dari segi lain.

- d. Menyikapi musuh yang berada di sekelilingnya serta hidup secara berdampingan di bawah bimbingan aturan yang jelas yang mempertegas tata cara hubungan interaksional antara keduanya.
- e. Menghadapi musuh-musuh yang berusaha memerangi, serta menteror musuh yang tersembunyi baik dari kalangan dalam maupun dari luar dengan cara pengiriman pasukan perang baik yang diikuti Rasul maupun yang tidak diikutinya.
- f. Mewujudkan dakwah Islamiyah yang mendunia dengan mengawalinya dari berbagai dimensi, seperti dengan jalan mengirim surat dan mengirim delegasi atau sebaliknya menerima utusan raja lain dan seterusnya.⁷¹

9. Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Menyampaikan Ajaran-Ajaran Agama Islam

Kesuksesan dakwah beliau tidak hanya kekuatan pasukan perang yang dimiliki, tapi juga yang berperan penting adalah alat komunikasi dan komunikasi itu sendiri. Dakwah Nabi-Nabi terdahulu sebagai “komunikator” sukses karena mereka mampu memahami keadaan kaumnya sebagai “komunikan”, tahu bagaimana cara menyampaikan risalahnya sehingga kaumnya rela menerima Risalah yang dibawanya. Walaupun juga ada yang menolaknya.

⁷¹ I' anatur Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, hal. 63-65.

Lalu bagaimana kiat komunikasi Rasulullah sehingga mampu menjadi seorang komunikator yang baik, mengapa Rasulullah SAW mampu menjadi seorang komunikator yang baik. Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya Komunikasi Dakwah (Pendekatan Praktis), ada tiga rahasia kesuksesan komunikasi Dakwah Rasulullah SAW, diantaranya adalah:

a. Adanya kefasihan dalam berbicara (*fashahah*)

Setiap Rasul, dalam menyampaikan ajarannya, harus menghadapi perdebatan dengan orang-orang yang menentangnya, harus menjawab pertanyaan para pengikutnya yang beraneka ragam, atau menghadapi pemikiran dan pelecehan para penyebar keragu-raguan. Karena itu, kecerdasan, kekuatan argumen, serta kefasihan berbicara setiap Rasul harus melebihi siapa pun dari kaum yang didatanginya. Kalau tidak memiliki kualiti seperti ini, semua yang disampaikan walaupun benar akan mudah dipatahkan dan diingkari.

Rasulullah SAW diutus pada suatu kaum yang sangat mengagungkan kehebatan merangkai kata. Rasulullah SAW pun diutus tidak pada satu golongan manusia. Beliau diutus pada suatu kaum yang memiliki latar belakang ilmu, status sosial, dan spesialisasi yang berbeda-beda. Di antara mereka ada tokoh agama, ahli politik, ahli ekonomi, ahli hikmah, pedagang, peternak, orang kaya, fakir miskin, budak belian, dan lainnya. Semuanya harus diberi argumen agar bisa menerima Islam. Jika Rasulullah SAW bukan manusia paling cerdas,

paling luas wawasannya, dan paling jelas juga paling fasih bicaranya, tidak mungkin beliau bisa melakukan semua itu.

b. Bayan atau ajaran yang disampaikan mengandung kebenaran mutlak.

Secerdas apa pun orang dan sefasih apa pun ia berbicara, tidak akan bernilai dan tahan lama bila yang diungkapkannya tidak mengandung kebenaran. Salah satu kesuksesan dakwah Rasulullah SAW adalah kesempurnaan ajaran yang dibawanya. Ajaran yang tidak benar (tidak sempurna), argumennya tidak akan jelas, lemah, dan selalu mentah. Ajaran yang dibawa Rasul.

Sangat sempurna dan multimanfaat, beliau bisa diterima semua kalangan, masuk akal menemukan, dan tidak dibuat-buat. Banyak cerdas pandai yang mencari-cari kelemahan ajaran Rasulullah SAW. Dan sebanyak itu pula mereka gagal menemukannya.

c. Rasulullah berkata dari hati yang bersih (*Qalbun salim*)

Semua kata-kata Rasulullah keluar dari hati yang bersih (*qalbun salim*) karena dibimbing wahyu; hati yang penuh kasih sayang, hati yang damai, dan bersih dari kotoran dosa. Tak heran bila kata-kata beliau memiliki “ruh” yang bisa melembutkan hati sekeras batu. Kepintaran, kefasihan bicara, dan kebenaran ajaran, hanya akan menyentuh aspek akal. Hati hanya bisa disentuh dengan kata-kata yang keluar dari hati yang bersih pula. Demikian uraian singkat tentang komunikasi Rasulullah yang beliau lakukan dalam proses interaksi

dengan berbagai pihak selama mengemban dakwah sebagai Nabi dan Rasul.⁷²

Sementara itu, Achmad Mubarak mengatakan bahwa keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah di Madinah karena ada beberapa hal yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pesona Nabi Muhammad SAW

Sosok Nabi Muhammad SAW memiliki kepribadian yang sangat tinggi dan berakhlak mulia. Ketinggian kepribadian Rasul sendiri dapat dilihat pada pernyataan Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Demi sesungguhnya, adalah bagi kamu pada diri Rasulullah itu contoh ikutan Yang baik, Iaitu bagi orang Yang sentiasa mengharap (keredaa) Allah dan (balasan baik) hari akhirat, serta ia pula menyebut dan mengingati Allah banyak-banyak (dalam masa susah dan senang)”. (Q.S. Al-Ahzab (33): 21)⁷³

Ayat di atas, menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang memiliki kepribadian yang sangat baik sehingga

⁷² Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah (Pendekatan Praktis)*, ebook, www.romeltea.com.

⁷³ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 169.

beliau pantas menjadi contoh atau suri tauladan bagi semua umat manusia.

b. Konsisten terhadap apa yang dikatakan dan yang dilakukan

Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, beliau mengamalkan apa yang beliau serukan kepada orang lain. Perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad selalu berpegang pada ajaran-ajaran Tuhan. Dalam hal perkataan, beliau sendiri sudah dikenal dengan julukan Al-Amin yaitu benar/jujur. Kejujuran beliau sudah tertanam dari mulai kecil, remaja sampai wafat. Seperti dalam berdagang misalnya, beliau menjual barang dagangan sesuai dengan kondisi dan keadaan barang dagangan tersebut. Hal inilah menjadikannya sukses dalam berdagang karena sifat kejujuran yang beliau miliki.

c. Pemberani

Dalam hal ini, keberanian Nabi Muhammad dalam berdakwah di Madinah beliau berani melawan ketidakadilan yang menimpa masyarakat, meski resikonya berat. Dalam keberaniannya, beliau mengemukakan kebenaran tentang agama Islam meskipun banyak sekali yang mengancamnya. Beliau juga berani dalam beragumen, berdialog dan berdebat dan tetap konsisten dengan apa yang menjadi tujuan dakwahnya.

d. Fasih dan mudah dipahami dalam berkomunikasi

Dalam hal berkomunikasi, Nabi melakukan dakwahnya dengan bahasa kata-kata atau dengan bahasa perbuatan yang mudah

dipahami. Dalam hal ini tentunya Nabi Muhammad melihat situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis dan sosial masyarakat.⁷⁴

H. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk merencanakan proses penelitian secara keseluruhan dan agar penelitian dapat selesai tepat waktu serta penelitian berjalan di arah yang benar, maka tentunya tak lepas dari metode penelitian. Metodologi penelitian skripsi ini berguna dalam rangka memetakan pekerjaan penelitian secara keseluruhan dan memberikan kredibilitas kepada hasil penelitian yang dicapai nantinya. Adapun metode dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu Penelitian

Mengenai waktu penelitian, agar hasil penelitian ini dapat maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, maka peneliti lakukan selama 6 bulan terhitung mulai dari tanggal 10 Juni sampai dengan 10 Desember 2018.

2. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka, “maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam meterial yang terdapat

⁷⁴ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hal. 162-174.

diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lain”.⁷⁵

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁷⁶ Menurut Lexy. J. Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll⁷⁷ secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁸

Nyoman Kutha Ratna mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.⁷⁹

⁷⁵ Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 28.

⁷⁶ John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hal. 4.

⁷⁷ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.6.

⁷⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24.

⁷⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 94.

Mengacu pada beberapa istilah di atas, maka yang dinamakan dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian bibliografi (daftar kepustakaan)⁸⁰, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah dan mencakup hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir-pemikir.⁸¹

3. Desain Penelitian

Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya dengan cara membaca buku-buku karangan Abdurrahman Wahid itu sendiri (sebagai data/sumber primer) serta buku-buku karangan orang lain yang relevan dengan topik penelitian guna sebagai data/sumber pendukung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*literer*). Metode kepustakaan (*Literer*) adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Atau dengan

⁸⁰ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 72.

⁸¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hal. 185.

kata lain, metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.⁸²

4. Subjek Penelitian

Dalam bagian ini, penelitian memasuki pembahasan tentang apa dan bagaimana cara menentukan subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh semuanya berupa data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa pertanyaan-pertanyaan ataupun keterangan-keterangan⁸³ dan bukan angka-angka. Data-data yang berasal dari kepustakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber/data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama, dalam arti sumber data yang menjadi patokan atau peneliti/penulis.⁸⁴ Dalam hal ini yang dimaksud sumber data primer ialah sebagai berikut:

- 1) Teks Piagam Madinah yang tertulis dalam buku karangan Moenawar Cholil yang berjudul Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW

⁸² Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hal. 190.

⁸³ Yunita Rakhmawati, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*, cetakan 1, (Semarang: Walisongo Press, 2011), Hal. 79.

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cetakan 6, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62.

Jilid 1 terbitan Gema Insani Press. Buku jus 1 ini membahas tentang sejarah Nabi Muhammad mulai dari kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai beliau hijrah ke Madinah atau Yasrib. Di dalam buku ini juga terdapat sejarah Piagam Madinah, isi teks Piagam Madinah dengan 47 pasal beserta artinya.

- 2) Buku karangan Jamal Ghifir dengan judul “Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW”. Dalam buku tersebut membahas tentang Sejarah Piagam Madinah, nilai-nilai toleransi dalam Piagam Madinah dan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti/penulis), misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen.⁸⁵ Dalam arti, data sekunder ialah data yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung pembahasan-pembahasan dalam arti sebagai pendukung dalam penelitian ini. Sedangkan untuk data sekunder, penulis mengambil dari buku-buku yang terkait (*relevan*) dengan judul penelitian dan tidak keluar dari topik penelitian. Dalam hal ini, data sekunder yang penulis ambil berasal dari buku-buku kepustakaan karangan orang lain, arsip, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik/judul penelitian.

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

- 1) Buku-buku yang menjadi data sekunder antara lain ialah buku karangan I'anut Thoifah dengan judul Manajemen Dakwah terbitan Madani Press Tahun 2015. Buku ini membahas tentang Sejarah Dakwah Rasulullah, Ciri-ciri dakwah periode Mekah dan Madinah, Tantangan Dakwah di era globalisasi dan era informasi serta gambaran dakwah Multikulturasilme.
- 2) Buku karangan Misbach Malim dan Avid Solihin dengan judul "Dinamika dan Strategi Da'wah terbitan Media Da'wah. Buku ini membahas tentang strategi-strategi dakwah Rasulullah dalam Madinah dan Problematika Da'wah yang bersifat klasik dan kontemporer.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁶

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik (cara) menunjukkan suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), telaah dokumen (buku-buku) dan lainnya.⁸⁷

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

⁸⁷ Yunita Rakhmawati, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*, cetakan 1, Hal. 81-82.

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik telaah dokumen.

Telaah dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh.⁸⁸

Selain itu juga penulis mengumpulkan data penelitian ini melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa telaah dokumen tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian, tetapi juga menganalisis dokumen-dokumen tersebut.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

⁸⁸ Yunita Rahkmawati, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*, cetakan 1, hal. 87.

kesimpulan dari hal-hal di atas sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.⁸⁹ Bogdan menyatakan bahwa:

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others. (Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain).*⁹⁰

Dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif analitik. Deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.⁹¹

Jadi, metode ini lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda dan budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka.⁹²

H. Sistemaitka Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini direncanakan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

⁸⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 89.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2011), hal. 244.

⁹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 336.

⁹² Margono, *Metode Penelian Pendidikan, Cetakan Keenam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 39.

Bab Pertama, berisi pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah, yang memaparkan tentang kondisi masyarakat Madinah sebelum Nabi Muhammad SAW dan dakwah Nabi Muhammad di Madinah.

Bab ketiga, yaitu tentang sejarah dan teks Piagam Madinah, yang berisi tentang sejarah terbentuknya Piagam Madinah, teks Piagam Madinah dan artinya.

Bab keempat, berisi Pembahasan dan Analisis Komunikasi Dakwah Atas Piagam Madinah Nabi Muhammad SAW, yang meliputi Analisis isi dakwah Nabi Muhammad dalam Piagam Madinah, isi dakwah Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai toleransi dalam Piagam Madinah, dan Dakwah Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai toleransi dalam konteks zaman sekarang.

Bab kelima, tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan, dan saran yang disusun dari hasil penelitian. Saran-saran disampaikan pada pihak terkait dengan hasil penelitian.